

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan nilai moral generasi muda. Tidak hanya sekedar belajar tentang agama, pendidikan ini juga membantu membentuk identitas religius yang kuat, nilai-nilai moral yang baik, serta rasa peduli terhadap lingkungan sosial dari peserta didik.¹ Dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam, tidak hanya tentang ritual dan ajaran agama saja, tetapi juga tentang memahami dan menerapkan nilai-nilai moral seperti jujur, bertanggung jawab, penuh empati, serta bisa menerima perbedaan.² Nilai-nilai ini sangat penting dalam masyarakat Indonesia yang beragam, sehingga pendidikan Islam berperan besar dalam membentuk generasi muda yang beradab dan mampu hidup rukun di tengah keragaman masyarakat.³ Dalam situasi kehidupan sosial yang semakin rumit dan beragam, penerapan nilai-nilai etika yang berasal dari agama menjadi suatu keharusan yang mendesak guna menghindari penurunan moral dan perpecahan sosial di kalangan anak muda.

Dalam dunia Islam yang semakin dinamis, pendidikan formal seperti madrasah atau sekolah umum yang mengajarkan agama tidaklah cukup. Dalam konteks organisasi Islam di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) berperan penting sebagai organisasi Islam tradisional terbesar yang didirikan pada 31 Januari 1926. Sejak awal, NU fokus menjaga warisan pesantren, mengembangkan pendidikan Islam yang sesuai dengan *Ahlussunnah wal-Jama'ah* dan aktif terlibat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan NU yang menerima praktik lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam memberikan kesempatan untuk berbagai

¹ Doni Ahmad Haerudin, "Religious Education In Forming Studens Character", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.14, No, 01 2025, hlm. 149-160.

² Moh. Mahfud, Sofiatu Zahriyah, "Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics Moh.", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 6, No 1, 2025, hlm. 93-105.

³ Jaohari Ilyas, "the importance of islamic religious education in building the superior character of the younger generation", *zona education Indonesia*, vol 1, Issue 6, 2024, hlm 208-217.

metode pendidikan dan pembinaan umat mulai dari pesantren, madrasah, hingga kegiatan sosial dan menjadikan organisasi ini sebagai salah satu penggerak utama pendidikan agama di kalangan Masyarakat.⁴

Berdasarkan tradisi dan struktur NU, didalam Organisasi NU ada Organisasi otonom yang khusus untuk mendukung pelajar perempuan adalah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).⁵ IPPNU yang berdiri atas peran Nyai Umroh Mahfudzoh, organisasi ini mempunyai peran penting untuk menyampaikan nilai-nilai agama kepada para pelajar perempuan. IPPNU yang didirikan pada tanggal 2 Maret 1955, bertujuan untuk melatih kepemimpinan, membangun karakter, dan menyediakan program pendidikan nonformal. Didalamnya termasuk kajian rutin, pelatihan kader (Latihan dasar kepemimpinan) yang mengajarkan dasar-dasar kepemimpinan, serta pendidikan *peer education*. Semua program ini dirancang untuk memperkuat identitas agama yang moderat dan sesuai dengan masa kini. Peran IPPNU sangat penting karena pendidikan formal di sekolah atau madrasah biasanya terbatas oleh kurikulum dan waktu pembelajaran.

Sementara itu, untuk membangun nilai-nilai, keterampilan sosial, dan kepemimpinan, dibutuhkan ruang komunitas dan program pelatihan intens, yang bisa diberikan oleh IPPNU.⁶ Keberadaan IPPNU menjadi unik karena fokus pada pemberdayaan pelajar perempuan, sebuah segmen yang sering kali belum mendapatkan ruang kepemimpinan yang optimal dalam organisasi keagamaan.

Di tingkat Provinsi, khususnya di Jawa Barat PW IPPNU telah berkontribusi dalam memajukan pendidikan agama dengan melaksanakan berbagai program yang ditujukan khusus untuk pelajar perempuan. Program-program ini meliputi pelatihan kepemimpinan, seminar keagamaan, pertemuan kajian rutin, dan aktivitas

⁴ Ahmad Fathoni, "Sejarah Singkat Berdirinya Nahdlatul Ulama," *Nu Online*, 2020, <https://nu.or.id/fragmen/sejarah-singkat-berdirinya-nahdlatul-ulama-VpzA0>. di akses pada 04 Maret 2026 Pukul 13. 56 WIB.

⁵ Agung Gumelar, "Sejarah Berdirinya IPPNU," *jabar.nu.or.id*, 2022, <https://jabar.nu.or.id/sejarah/sejarah-berdirinya-ippnu-PR4ad>. di akses pada 15 Desember 2025 Pukul 14.05 WIB.

⁶ Agung Gumelar, *ibid.*, hlm. 6.

keagamaan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang Islam serta membangun karakter sosial dan spiritual bagi anggotanya. Selain itu, PW IPPNU Jawa Barat juga mengadakan forum diskusi, pelatihan keterampilan lunak, serta aktivitas literasi agama yang mendukung peningkatan pemahaman Islam yang moderat dan relevan bagi konteks kaum muda.⁷ Program-program ini menunjukkan bahwa organisasi pelajar berbasis keagamaan mampu menjadi ruang alternatif pembelajaran karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Sebagai organisasi yang berlandaskan pada agama, PW IPPNU Jawa Barat memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk membentuk generasi pelajar perempuan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Melalui berbagai pelatihan seperti orientasi dan peningkatan kepengurusan, IPPNU membangun nilai-nilai spiritual dan organisasi secara bersamaan, sehingga para kader dapat berkembang menjadi pemimpin muda yang matang di bidang spiritual dan intelektual. Contohnya, pada bulan Oktober 2023 PW IPPNU Jabar menyelenggarakan orientasi dan peningkatan kepengurusan dengan tema "Optimalkan Kinerja Menuju Pelajar Berkarakter, Mandiri, dan Berdaya" untuk memperkuat rasa solidaritas serta tanggung jawab antar pengurus yang baru.⁸ Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan organisasi tidak hanya fokus pada struktur, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter para pemimpin wanita muda.

Ketua Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Jawa Barat (PW IPPNU) secara langsung menyampaikan harapan agar program-program tersebut benar-benar diinternalisasi oleh anggota, bukan sekedar dilaksanakan sebagai rutinitas organisasi, melainkan menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan spiritual. Ini menunjukkan dengan jelas bahwa kepemimpinan PW IPPNU Jawa

⁷ Abdul Manap, "Makesta IPNU-IPPNU Kedokan Bunder Tekankan Kaderisasi Pelajar NU Di Sekolah," *jabar.nu.or.id*, 2025, <https://jabar.nu.or.id/indramayu/makesta-ipnu-ippnu-kedokanbunder-tekanan-kaderisasi-pelajar-nu-di-sekolah-YCqU6>. di akses pada 15 Desember Pukul 15.00 WIB.

⁸ Abdul Manap, *ibid.*, hlm. 8.

Barat tidak bersikap pasif: mereka berperan aktif dalam merumuskan pilar-pilar Pendidikan dan membimbing kader untuk dapat menghadapi tantangan zaman dengan semangat keislaman yang moderat dan progresif.⁹

Penelitian ini penting dan menarik karena membahas peran organisasi pelajar perempuan dalam memperkuat pendidikan Islam moderat, yang hingga kini masih kurang mendapat perhatian dalam penelitian sejarah dan organisasi, terutama di tingkat wilayah. Penelitian ini memfokuskan pada peran organisasi pelajar perempuan berbasis agama dalam membentuk kepemimpinan, sikap kepribadian, dan identitas religius pelajar putri di tengah perubahan sosial yang terjadi saat ini. Untuk memahami peran tersebut, perlu ditelusuri terlebih dahulu perkembangan PW IPPNU Jawa Barat sebagai organisasi yang mengalami berbagai dinamika dalam menjalankan fungsi kaderisasi dan pendidikan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa setiap periode memiliki karakteristik yang berbeda dan turut memengaruhi arah kebijakan serta pelaksanaan program organisasi.

Melalui Kongres XII tahun 2000 dan Kongres XIII tahun 2003, IPPNU kembali menegaskan identitasnya sebagai organisasi pelajar putri yang berfokus pada kaderisasi, pendidikan, dan pengembangan sumber daya pelajar. Namun, perkembangan organisasi di tingkat daerah tidak selalu berjalan secara stabil. PW IPPNU Jawa Barat sempat mengalami periode ketika aktivitas organisasi belum berjalan secara optimal sehingga pelaksanaan program, administrasi, dan kaderisasi belum berkembang secara maksimal. Memasuki periode 2010-2016, organisasi mulai kembali aktif dengan memperkuat kepengurusan, memperluas pembentukan kepengurusan di berbagai kabupaten/kota, serta meningkatkan pelaksanaan program kerja. Upaya tersebut kemudian mencapai tahap yang lebih terstruktur pada tahun 2016 melalui penataan kembali administrasi organisasi, pengelolaan arsip dan dokumen, penguatan sumber daya manusia, serta penyusunan program kerja yang lebih sistematis. Kondisi ini menjadi titik awal berkembangnya berbagai

⁹ Abdul Manap, *ibid.*, hlm. 13.

program PW IPPNU Jawa Barat yang berorientasi pada penguatan pendidikan Islam di kalangan pelajar putri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri bagaimana peran dan kontribusi Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PW IPPNU) Jawa Barat dalam penguatan pendidikan Islam di kalangan pelajar putri. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **"Peran Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PW IPPNU) Jawa Barat dalam Penguatan Pendidikan Islam di Kalangan Pelajar Putri Tahun 2016–2023."** Tahun 2016 dipilih sebagai batasan awal penelitian karena pada periode tersebut PW IPPNU Jawa Barat mulai melakukan penataan kembali administrasi organisasi, pengelolaan arsip dan dokumen, serta penguatan sumber daya manusia sehingga berbagai aktivitas dan program organisasi terdokumentasi secara lebih sistematis. Sementara itu, tahun 2023 dipilih sebagai batasan akhir penelitian karena merupakan akhir masa khidmat kepengurusan PW IPPNU Jawa Barat periode 2020-2023 sebelum memasuki kepengurusan masa khidmat 2023-2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul tersebut di atas, untuk memfokuskan penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Jawa Barat?
2. Bagaimana peran organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Jawa Barat sejak tahun 2016 sampai 2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui sejarah berdirinya organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Jawa Barat.
2. Mengetahui peran organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Jawa Barat sejak tahun 2016 sampai 2023.

D. Kajian Pustaka

Penulis menyajikan tulisan mengenai Peran Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nadlatul Ulama Jawa Barat PW IPPNU) dalam Penguatan Pendidikan Islam di Kalangan Pelajar Putri 2016-2023. Pada pembahasannya mengedepankan peran, kegiatan Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Jawa Barat sejak tahun 2016 sampai tahun 2023. Peran Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam kegiatannya mendukung program-program Nahdlatul Ulama serta manfaatnya bagi pelajar-pelajar dan masyarakat di Jawa Barat.

Demi menghindari plagiarisme yang menyebabkan adanya kesamaan dengan penelitian lain, penulis menelusuri beberapa sumber kepustakaan, didapati tulisan-tulisan mengenai IPPNU. Adapun tulisan-tulisan tersebut diantaranya:

1. Skripsi karya Anis Mahgfiroh (2023) yang berjudul "Eksistensi Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (PW IPPNU) Bengkulu 1993-2022 M " dari Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian ini membahas pembinaan sebagai proses yang terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan dan potensi remaja dengan cara memberikan bimbingan dalam hal keagamaan serta mendorong penanaman nilai-nilai moral Islam secara dalam.. Penelitian ini berperan penting dalam membantu memahami cara membangun perilaku baik dalam organisasi yang terdiri dari pelajar perempuan. Namun, pembahasan lebih berfokus pada aspek pembinaan moral remaja secara umum dan belum

secara khusus meneliti peran organisasi dalam memperkuat pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan non-formal yang terstruktur. Selain itu, kondisi wilayah Bengkulu memiliki ciri sosial dan budaya yang berbeda

2. Skripsi Karya Lailatus Sakdiyah (2022), seorang mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang, dengan judul “Peran Dakwah Pengurus Pimpinan Anak Cabang (PAC) IPNU-IPPNU Kecamatan Sayung dalam Membina Remaja”. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggabungkan kegiatan dakwah dengan kegiatan sosial bisa meningkatkan moral dan rasa peduli terhadap masyarakat pada remaja. Penelitian ini menjelaskan situasi dan kondisi nyata terkait cara-cara berdakwah yang dilakukan oleh para pelajar. Namun, penelitian ini lebih fokus pada metode dakwah dan belum menganalisis secara mendalam peran organisasi sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam memperkuat pendidikan Islam.
3. Skripsi karya Dian Sartin Rahayu (2024) dari UIN KHAS Jember dengan judul “Pendekatan Komunikasi oleh Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) untuk Mempertahankan Keberadaan di Era Digital”. membahas cara IPNU dan IPPNU berkomunikasi agar organisasi tetap eksis di masa digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan media sosial bisa menjadi cara yang baik untuk mengembangkan kader dan menyebarkan pesan dakwah. Penelitian ini sesuai dengan kemajuan teknologi dan cara komunikasi modern yang digunakan oleh organisasi pelajar. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi komunikasi dan kelangsungan hidup organisasi, bukan pada kontribusi organisasi terhadap peningkatan pendidikan Islam dan pembentukan karakter anggota organisasi.
4. Skripsi Karya Shofika Azzahro Nurhamdani (2025), dari jurusan Sejarah Peradaban Islam fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan Judul “Sejarah dan perkembangan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kota Bandung 2012-2023” penelitian ini memberikan

gambaran tentang sejarah perkembangan organisasi serta kerja sama yang terjalin dengan berbagai lembaga publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa IPPNU tidak hanya bertugas untuk melatih dan mengembangkan kader, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan secara aktif. Penelitian ini penting karena menawarkan pandangan sejarah dan menunjukkan peran organisasi dalam ruang publik. Namun, penelitian ini hanya melihat tingkat kota dan belum mempelajari peran organisasi dalam memperkuat pendidikan Islam di daerah tertentu.

Penelitian mengenai IPPNU memang sudah banyak dilaksanakan, namun peneliti tidak menemukan kajian mengenai Peran Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Jawa Barat dalam penguatan pendidikan Islam di kalangan Pelajar Putri. Maka, dapat dipastikan tidak adanya plagiasi dalam tulisan ini.

E. Metode Penelitian

Menurut Helius Sjamsuddin, metode sejarah merupakan cara ilmiah untuk menguji dan menganalisis peninggalan masa lalu agar menghasilkan pengetahuan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁰ Sejalan dengan itu, Louis Gottschalk mengemukakan bahwa pendekatan historis merupakan "sekumpulan prinsip dan aturan yang ditujukan untuk membantu menilai bukti dan menerangkan hasil yang dapat dipercaya mengenai sejarah atau masa lampau."¹¹

Dengan Demikian, kajian sejarah bukan sekadar menyingkap insiden yang telah lampau, melainkan juga berupaya memahami makna di balik peristiwa tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat pada masanya. Menurut Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa metode sejarah mencerminkan cara berpikir ilmiah yang

¹⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta, Penerbit: Ombak, 2007), hlm. 86.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975). hlm. 32.

bertujuan untuk membangun kembali masa lampau melalui empat langkah penting: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.¹²

1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah yaitu heuristik. Heuristik adalah tahapan pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber. Sumber sejarah adalah sesuatu yang dikumpulkan berdasarkan jenis sejarah yang akan ditulis.¹³ Sumber-sumber tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa dokumen, artefak, wawancara langsung, atau bukti asli yang berasal dari masa peristiwa itu sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah karya-karya yang dibuat setelah peristiwa terjadi, seperti buku, artikel, atau analisis yang didasarkan pada sumber primer. Pengelompokan sumber ini berguna supaya peneliti bisa mengorganisir data secara sistematis dan memudahkan proses analisis selanjutnya.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan bahan sejarah asli berupa benda, informasi lisan, dokumen tertulis, atau catatan yang berasal langsung dari pelaku atau saksi peristiwa dan diciptakan pada masa berlangsungnya peristiwa tersebut. Sumber ini dibedakan menjadi sumber cetak dan non-cetak, yang penerbitannya dapat dilakukan oleh pihak pemerintah maupun non-pemerintah, dengan perbedaan utama terletak pada pengawasan terhadap isi dan substansi sumber dokumen tersebut.¹⁴

1) Sumber Tertulis

a) Buku

1. Modul Korp Pelajar Putri Tahun 2017: PW IPPNU Jawa Barat.

¹² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah: Edisi Kedua*, (Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 2003). hlm, 84-85.

¹³ Kuntowijoyo, *ibid.*, hlm. 73.

¹⁴ Kuntowijoyo, *ibid.*, hlm. 84-92.

2. Buku Pedoman Kaderisasi IPPNU 2018: PW IPPNU Jawa Barat

b) Arsip

1. Laporan Program Kerja Departemen Pendidikan, Pengkaderan, dan Pengembangan SDM PW IPPNU Jawa Barat Masa Khidmat 2016-2023: PW IPPNU Jawa Barat.
2. Lembar Pertanggungjawaban PW IPPNU Jawa Barat masa khidmat 2016-2019, PW IPPNU Jawa Barat.
3. Lembar Pertanggungjawaban PW IPPNU Jawa Barat masa khidmat 2020-2023, PW IPPNU Jawa Barat.
4. Notulensi Rapat PW IPPNU Jawa Barat Masa Khidmat 2016-2019: PW IPPNU Jawa Barat.
5. Laporan Hasil Konferensi Besar IPPNU ke XVII di Boyolali, PW IPPNU Jawa Barat.
6. Laporan Hasil Konferensi Besar IPPNU Tahun 2024, PW IPPNU Jawa Barat.
7. Laporan Hasil Konferensi Besar IPPNU di Lampung 1990
8. Laporan Hasil Konferensi Besar IPPNU ke VIII di Cirebon 1981
9. Laporan Hasil Konferensi Besar IPPNU ke X di Rembang 1991
10. Laporan Hasil Konferensi Besar IPPNU ke XI di Garut 1996
11. Laporan Hasil Konferensi Besar IPPNU ke XXI di Makasar 2000
12. Laporan Hasil Konferensi Besar IPPNU ke XIV di Jakarta 2006
13. PP-IPPNU. Hasil Keputusan Konferensi Besar Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. (2020). Jakarta, PP-IPPNU.
14. PP-IPPNU. Hasil Kongres XIX Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. (2022). Jakarta, PP-IPPNU.

2) Sumber Lisan

1. Nurul Fathonah, Perempuan, usia sekitar 33 tahun, merupakan Ketua PW IPPNU Jawa Barat masa khidmat 2016-2019, Bandung, Gedung Dakwah PWNU Jawa Barat.

2. Siti Latifah, Perempuan, usia 26 tahun, merupakan Ketua PW IPPNU Jawa Barat masa khidmat 2020-2023, Bandung, Gedung dakwah PWNU Jawa Barat.
3. Dhillia Nuraeni Az- Zuhri, Perempuan, usia 34 tahun, merupakan Sekretaris 1 PW IPPNU Jawa Barat masa khidmat 2016-2019, Bandung, Gedung SMA Maarif.
4. Siti Nurjanah Fatonah, Perempuan, usia 26 tahun, merupakan Ketua PC-IPPNU Kota Bandung masa khidmat 2016-2018, Bandung, Gedung Dakwah PWNU Jawa Barat, 13 November 2023.

1) Sumber benda/visual/audiovisual

a) Fotografis

1. Foto Pengurus PP IPNU Periode Pertama
2. Foto kegiatan Konbes/Kongres I IPPNU di Kota Solo pada 1956
3. Foto kegiatan kongres II IPPNU di Yogyakarta
4. Foto kegiatan Penyelenggaraan Sekolah Guru TK salah satu kegiatan IPPNU pada akhir tahun 50-an.
5. Foto kegiatan kongres IV IPPNU di purwokerto
6. Foto Paduan Suara dalam pembukaan Konbes IPNU-IPPNU di Pekalongan tahun 1964.
7. Foto Kegiatan Seminar IPPNU di auditorium KNPI
8. Kegiatan Pekan Edukasi Siswa-Siswi (Perkusi) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Jawa Barat.
9. Foto kegiatan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kabupaten Majalengka menggelar peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.
10. Foto Kegiatan Seminar IPPNU yang juga dilaksanakan secara daring
11. Foto Kegiatan Webinar Luring, Ketua IPPNU Jawa Barat, Siti Latifah
12. Foto Kegiatan Makesta dan LDKS IPNU-IPPNU
13. Foto Kegiatan baiat LAKMUD di PC IPPNU Kabupaten Ciamis.

14. Foto Kegiatan PW IPNU Jawa Barat Gelar LAKUT, Siapkan Kader Pelajar NU Tangguh dan Berkarakter.
15. Foto Kegiatan Ketua IPPNU Jawa Barat Siti Latifah menerima penghargaan juara di ajang Ormas Day 21.
16. Poster PW IPPNU Jabar Peluncuran aplikasi ruangdialog.com
17. Foto kegiatan Diskusi Publik yang diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah (PW) Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis dari sumber primer. Menurut Helius Sjamsuddin, sumber sekunder adalah hasil penulisan atau penelitian yang dibuat berdasarkan sumber primer, dan berperan dalam membantu peneliti memahami latar belakang serta konteks peristiwa sejarah secara lebih mendalam.¹⁵

1) Sumber Tertulis

a) Buku

1. Buku Sejarah Perjalanan IPPNU 1955-2000, Muchammad Romahurmuziy, Nurwidya Heru Cahyono, Safira Machrusah, Jakarta: PP IPPNU, Jl. Taman Amir Hamzah No. 5, 2000.
2. Buku Pendidikan Islam Risalah Ahlusunnah Wal Jama'ah, Subaidi, Unisnu Press, Edisi 1, cetakan pertama Agustus 2019.
3. Buku Ikhtisar sejarah NU 1344/1926 M, Nur Khalik Ridwan, Jakarta Pusat, LTN NU Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2023.

2. Kritik

Tahapan berikutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik. Tahapan ini fokus pada memeriksa kebenaran dan keabsahan sumber. Tahapan ini sangat penting

¹⁵ Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm. 109.

karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali membuat kesalahan, baik secara tidak sadar maupun sengaja. Bahkan ada orang yang sengaja memalsukan informasi. Untuk mencegah kesalahan atau pemalsuan dalam sumber yang digunakan oleh sejarawan, tahapan kritik ini sangat diperlukan.¹⁶ Kritik ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah proses pemeriksaan aspek fisik dan otentisitas sumber, termasuk material pembuatannya, usia, kondisi, dan apakah sumber tersebut asli atau sudah mengalami perubahan.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah bagian dari penelitian sejarah yang bertujuan menguji apakah sumber sejarah tersebut asli atau tidak. Cara untuk melakukan hal ini adalah dengan memeriksa bagian luar sumber tersebut, bukan isinya. Dalam kritik eksternal, peneliti mencari tahu apakah sumber benar-benar asli, siapa yang membuatnya, kapan dan di mana sumber itu dibuat, serta apakah bentuk fisiknya sesuai dengan masa pembuatannya. Kritik eksternal merupakan cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek yang ada di luar sumber sejarah. Kritik ekstern wajib dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern harus menegaskan fakta dari kesaksian, bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu ini, tanpa ada tambahan atau penghilangan.¹⁷

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan kritik dari luar, adalah sebagai berikut:

1. Kapan sumber itu dibuat? Peneliti mencari tahu asal-usul sumber dengan memeriksa siapa yang membuatnya, lembaga yang menerbitkannya, latar belakang pembuatan, serta tempat di mana sumber itu didapatkan.
2. Dari bahan apa sumber itu dibuat? Peneliti menganalisis bahan yang digunakan untuk membuat dokumen tersebut. Autentikasi fisik dilakukan dengan

¹⁶ Helius Sjamsudin, *op.cit.*, hlm. 103.

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 102-103.

memeriksa kondisi dokumen, tanda tangan, stempel resmi, gaya penulisan, atau elemen visual pada foto.

3. Untuk sumber lisan peneliti memastikan identitas, posisi, dan peran narasumber dalam kejadian yang diteliti melalui wawancara lisan. Setelah itu, aspek administratif diperiksa dengan memastikan nomor dokumen, kop surat, tanggal, dan letak sumber dalam struktur organisasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

a) Sumber Primer

1) Arsip

Dokumen Program Kerja Departemen Pendidikan, Pengkaderan, dan Pengembangan SDM PW IPPNU Jawa Barat Masa Khidmat 2016-2023 merupakan sumber tertulis yang berbentuk rencana kerja organisasi. Peneliti menilai bahwa dokumen ini otentik karena merupakan sumber asli yang dikeluarkan secara resmi oleh PW IPPNU Jawa Barat dan disusun langsung oleh pengurus yang menjabat pada periode 2016 hingga 2023. Keaslian dokumen didukung oleh asal perolehannya dari arsip sekretariat PW IPPNU Jawa Barat serta kondisinya yang masih baik dengan tulisan yang jelas terbaca. Dari segi isi dan penyusunan, dokumen ini mencerminkan program kerja yang dirancang sesuai kebutuhan kaderisasi dan pengembangan sumber daya manusia pada masa kepengurusan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa sumber tersebut otentik, memiliki integritas, dan layak digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian.

1) Sumber Lisan

Nurul Fathonah merupakan Ketua PW IPPNU Jawa Barat masa khidmat 2016-2019. Peneliti menilai bahwa narasumber ini memiliki kedudukan resmi dalam struktur organisasi IPPNU tingkat wilayah Jawa Barat sehingga memiliki otoritas yang relevan dengan topik penelitian. Dengan pengalaman kepemimpinan pada periode tersebut, narasumber mengetahui secara langsung perkembangan organisasi serta pelaksanaan program kerja yang dijalankan.

Selain itu, identitas narasumber jelas serta data diperoleh di Gedung Dakwah PWNU Jawa Barat, sehingga kesaksian yang diberikan berasal langsung dari narasumber tanpa perubahan substansial oleh pihak lain. Menurut hasil Kritik Eksternal ini bahwa sumber tersebut memiliki integritas dan layak digunakan sebagai sumber dalam penelitian.

a. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan tahap lanjutan setelah kritik ekstern, yang berfungsi untuk menilai kredibilitas isi dari sumber sejarah. Sementara itu, menurut Louis Gottschalk menjelaskan bahwa kritik intern tidak lagi mempersoalkan keaslian bentuk dokumen, melainkan menilai sejauh mana informasi yang dikandungnya dapat dipercaya dan bebas dari biasnya. Kuntowijoyo menegaskan bahwa kritik intern merupakan proses intelektual di mana sejarawan “menguji kebenaran batiniah” dari sumber, dengan memperhatikan siapa yang berbicara, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa pernyataan itu dibuat.¹⁸ Oleh karena itu, tahap ini penting agar peneliti tidak terjebak pada interpretasi yang keliru terhadap fakta yang disajikan oleh sumber.

Cara kerja kritik internal dilakukan dengan membaca dan memahami isi sumber secara cermat, menilai latar belakang serta posisi penulis atau narasumber, kemudian membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain yang relevan. Apabila isi sumber menunjukkan konsistensi dan dapat diuji kebenarannya, maka sumber tersebut dinyatakan sah digunakan sebagai fakta sejarah.

Berdasarkan Penjelasan tersebut, berikut hasil kritik intern terhadap sumber primer penelitian ini:

a) Sumber Primer

1) Arsip

¹⁸ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 85.

Dokumen Program Kerja Departemen Pendidikan, Pengkaderan, dan Pengembangan SDM PW IPPNU Jawa Barat Masa Khidmat 2016-2023 memuat informasi yang relevan terkait tujuan, arah kebijakan, serta rencana kegiatan organisasi dalam bidang pendidikan dan pengkaderan. Isi dokumen menunjukkan adanya keselarasan antara visi organisasi dengan program-program yang dirancang, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai fokus pendidikan Islam yang dijalankan pada masa tersebut. Namun, mengingat dokumen ini merupakan produk resmi organisasi, terdapat kemungkinan adanya kecenderungan untuk menyajikan program secara ideal sesuai dengan kepentingan internal organisasi. Meskipun demikian, informasi yang disajikan tetap memiliki dasar yang jelas dan disusun secara sistematis. Oleh karena itu, isi dokumen ini dapat dinilai kredibel, objektif, dan dapat dipercaya, sehingga layak digunakan sebagai sumber dalam penelitian.

2) Sumber Lisan

Nurul Fathonah, Perempuan, usia sekitar 33 tahun, Ketua PW IPPNU Jawa Barat masa khidmat 2016-2019. Isi keterangan dari Nurul Fathonah dinilai berdasarkan tingkat kebenaran dan kepercayaannya. Sebagai Ketua PW IPPNU Jawa Barat masa khidmat 2016-2019, beliau terlibat langsung dalam menjalankan program dan kegiatan organisasi. Keterangan yang disampaikan juga menunjukkan kesesuaian dengan data dokumen program kerja dan sumber tertulis lainnya, sehingga memperkuat validitas isi informasi sehingga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang perkembangan dan dinamika IPPNU wilayah Jawa Barat pada periode tersebut. Meskipun demikian, sebagai bagian dari internal organisasi, Di sisi lain, kedudukan narasumber sebagai bagian dari organisasi memungkinkan adanya perspektif tertentu dalam menyampaikan informasi. Namun dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam peristiwa serta kesesuaian keterangan dengan sumber lain, informasi yang

disampaikan dapat dinilai jujur, kredibel, dan dapat dipercaya, sehingga layak digunakan sebagai sumber dalam penelitian. penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah bagian dari metode penelitian sejarah yang bertujuan memberikan makna pada fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses pencarian dan verifikasi sumber. Dalam tahap ini, fakta tidak lagi dianggap sebagai informasi yang belum dipahami, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang harus dipahami dalam hubungan sebab-akibat, latar belakang struktur, serta dinamika sosial di sekitarnya.¹⁹ Dengan demikian, interpretasi berfungsi sebagai jembatan antara fakta sejarah dan penyampaian sejarah yang memiliki makna.

Menurut Sartono Kartodirdjo, memahami sejarah tidak dapat dipisahkan dari pendekatan ilmu sosial, karena setiap peristiwa dalam sejarah selalu muncul dari hubungan sosial, struktur kekuasaan, dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Karena itu, seorang sejarawan tidak cukup hanya mencatat urutan peristiwa, melainkan juga harus menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi serta bagaimana prosesnya. Di sini, interpretasi berperan sebagai cara untuk menganalisis dan menjelaskan peristiwa tersebut.²⁰

Dalam penerapannya, interpretasi dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis berupaya menguraikan data dan sumber sejarah untuk menemukan pola, makna, serta hubungan sosial yang terdapat di dalamnya. Sementara itu, interpretasi sintesis bertujuan menggabungkan hasil analisis dari berbagai sumber agar terbentuk pemahaman yang lengkap dan terpadu mengenai objek penelitian. Kedua bentuk

¹⁹ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 92.

²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). hlm. 89.

interpretasi ini saling melengkapi dan digunakan secara bersamaan dalam penelitian sejarah.²¹

Meskipun sulit menghilangkan subjektivitas peneliti sepenuhnya, Kuntowijoyo menekankan bahwa subjektivitas ini harus dikontrol dengan menggunakan teori, logika ilmiah, dan metode yang jelas. Dengan cara ini, hasil interpretasi bukan hanya pendapat pribadi, tetapi menjadi penjelasan ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik.²²

Dalam menganalisis dan menyintesis data mengenai Peran Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam penguatan pendidikan Islam di Jawa Barat 2016-2023, penelitian ini menggunakan teori strukturasi (structuration theory) yang dikembangkan oleh Anthony Giddens sebagai kerangka teoritis utama.²³

Teori strukturasi muncul dari kritik terhadap pendekatan struktural murni serta voluntarisme yang memisahkan secara tegas antara struktur sosial dan tindakan individu. Giddens menekankan bahwa struktur dan tindakan sosial berhubungan timbal balik, yang disebut dualitas struktur. Ini berarti struktur menjadi media sekaligus hasil dari tindakan sosial. Struktur dipahami sebagai kumpulan aturan dan sumber daya yang mengarahkan dan membatasi tindakan manusia, namun struktur itu hanya bisa bertahan karena diulang dan dihasilkan melalui praktik sosial yang dilakukan oleh para pelaku.²⁴

Dalam konteks masyarakat dan organisasi, struktur bekerja berdasarkan aturan, nilai, tanda, serta penyebaran kekuasaan yang membentuk cara orang berperilaku. Namun, individu dan kelompok sosial bukan hanya pasif, tetapi juga mampu berpikir dan memahami struktur tersebut. Mereka bisa menjalankan struktur atau bahkan mengubahnya melalui tindakan yang disadari. Karena itu, teori strukturasi

²¹ Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis* (Jakarta: Kencana, 2011). hlm. 145.

²² Kuntowijoyo, *loc.cit.* hlm. 104.

²³ Anthony Giddens, *The Constiution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Polity press, 1984). hlm. 126.

²⁴ Anthony Giddens, *ibid.*, hlm. 136.

melihat perubahan sosial sebagai hasil dari interaksi terus-menerus antara struktur dan tindakan individu.²⁵

Sejumlah kajian di Indonesia menegaskan bahwa teori strukturasi relevan digunakan untuk menganalisis organisasi sosial dan keagamaan, karena mampu menjelaskan bagaimana nilai, aturan, dan tradisi organisasi direproduksi melalui praktik kader dan pengurusnya dalam konteks sosial tertentu.²⁶

Dari sudut pandang teori strukturasi Anthony Giddens, peran Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam penguatan Pendidikan Islam Di Jawa Barat 2016-2023 adalah sebuah proses sosial yang terjadi karena adanya interaksi dinamis antara struktur organisasi dan tindakan para kader. Struktur organisasi IPPNU seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, sistem kaderisasi, serta jaringan struktural Nahdlatul Ulama memberikan kerangka normatif dan institusional yang mengarahkan pelaksanaan pendidikan Islam di kalangan pelajar perempuan.

Struktur tersebut memberikan panduan serta batasan bagi para pengurus dan kader dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan Islam. Namun, struktur organisasi tersebut tidak akan memiliki makna jika tidak dijalankan melalui tindakan nyata dari para kader. Tindakan seperti madrasah kader, pelatihan keaswajaan, majelis ilmu, dan kegiatan literasi keagamaan menjadi cara untuk mereproduksi, merawat, dan memperkuat struktur IPPNU dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pada saat yang sama, para pengurus IPPNU juga berperan sebagai mediator yang mampu menyesuaikan dan menciptakan program pendidikan Islam sesuai dengan tantangan masa kini, kebutuhan siswi, serta perubahan sosial di Jawa Barat. Dalam kerangka teori strukturasi, tindakan reflektif para pengurus tersebut tidak

²⁵ Ahmad Zainal Abidin, "Anatomy of Structuration Theory and Ideology of the Third Wey of Anthony Giddens," *Jurnal Translitera* Vol. 9, no. No. 2 (2020): hlm. 57-58.

²⁶ Ahmad Zainal Abidin, *ibid.*, hlm. 62.

hanya menjaga struktur organisasi, tetapi juga bisa menjadi penggerak perubahan struktur tersebut. Dengan demikian, upaya memperkuat pendidikan Islam oleh PW IPPNU Jawa Barat tidak bisa dilihat hanya sebagai hasil dari kebijakan struktural semata, melainkan sebagai hasil dari hubungan saling memengaruhi antara struktur organisasi dan kekuatan agensi para pengurus.

Melalui proses interpretasi ini, teori strukturasi Giddens membantu peneliti memahami PW IPPNU Jawa Barat sebagai aktor sejarah yang aktif, di mana perkembangan pendidikan Islam terjadi melalui proses sosial yang berkelanjutan, yang melibatkan nilai-nilai, struktur, dan praktik para pengurus di tingkat daerah.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses menulis hasil penelitian setelah melalui tahap pengumpulan dan analisis sumber. Historiografi berperan penting sebagai cara untuk memahami serta mengkritisi suatu peristiwa sejarah. Dalam menyusunnya, peneliti harus memperhatikan aspek kronologi.²⁷ Dalam tahap ini, peneliti berupaya menyusun hasil penelitian dengan bahasa ilmiah yang tetap komunikatif, agar sejarah tidak hanya menjadi kumpulan data, melainkan juga menjadi refleksi hidup atas perjuangan manusia di masa lampau.

Dalam penulisan hasil penelitian dengan judul "Peran Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam penguatan Pendidikan Islam di Jawa Barat 2016-2023", pembahasan diatur dalam empat bab utama yang saling terkait secara sistematis,

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Bentang Pustaka, 2005). hlm. 85.

sehingga dapat menggambarkan seluruh proses penelitian sejarah secara menyeluruh.

- 1) Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian sejarah yang digunakan.
- 2) Bab II membahas sejarah berdirinya organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). Pembahasan diawali dengan sejarah berdirinya Pimpinan Pusat (PP) IPPNU yang meliputi latar belakang berdirinya organisasi, , serta perjalanan IPPNU secara nasional. Selanjutnya dibahas sejarah berdirinya Pimpinan Wilayah (PW) IPPNU Jawa Barat, meliputi proses pembentukan, perkembangan organisasi, serta dinamika yang terjadi hingga menjadi organisasi pelajar putri Nahdlatul Ulama di tingkat wilayah.
- 3) Bab III membahas peran PW IPPNU Jawa Barat dalam penguatan pendidikan Islam di kalangan pelajar putri pada tahun 2016-2023. Pembahasan pertama menguraikan pembentukan pemahaman keislaman pelajar melalui Program Pekan Edukasi Siswa-Siswi (PERKUSI), penanaman nilai-nilai keislaman dan *Ahlussunnah wal Jamaah*, pengembangan wawasan kebangsaan dan keislaman, serta penguatan pemahaman terhadap isu-isu keislaman kontemporer. Pembahasan berikutnya menjelaskan peningkatan kapasitas dan karakter pelajar melalui sistem kaderisasi sebagai media pendidikan Islam. Selanjutnya dibahas dukungan organisasi terhadap peningkatan akses pendidikan melalui program beasiswa bagi kader IPPNU. Pembahasan terakhir menguraikan pengembangan literasi dan inovasi pendidikan Islam di era digital yang meliputi adaptasi pembinaan pelajar pada masa pandemi Covid-19, pengembangan layanan pendidikan berbasis digital, serta penguatan literasi digital pelajar. Keseluruhan pembahasan dianalisis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menjelaskan hubungan antara struktur organisasi dan peran para agen dalam menjalankan program-program pendidikan Islam.
- 4) Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Pada bab ini disajikan jawaban atas rumusan masalah mengenai sejarah berdirinya PW IPPNU Jawa Barat serta peran organisasi dalam

penguatan pendidikan Islam di kalangan pelajar putri di Jawa Barat pada tahun 2016-2023 berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

